

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM DAKWAH BERBASIS
STIFIn**

**(Studi Komunikasi Tentang Kecerdasan Kepribadian Seorang Da'i dalam
Komunikasi Interpersonal Dakwah)**

Fatimatu Rahmah

Universitas Muhammadiyah Metro
fatimahrahmah512@gmail.com

M. Samson Fajar

Universitas Muhammadiyah Metro
ibnuummi@gmail.com

Fathur Rohman

Universitas Muhammadiyah Metro
fathurrohmanadja619@gmail.com

Abstract

The author gives the title of this thesis "Interpersonal Communication in STIFIn-Based Da'wah", communication is the process of delivering messages by communicators to communicants through media which have certain consequences. Whereas in a communication there are several types of communication, including interpersonal communication, the meaning is communication that is done to oneself, which is done intentionally or unintentionally.

Interpersonal communication is often used in the da'wah process, because by using interpersonal communication, the message of da'wah can be conveyed effectively. In preaching, it should pay attention to the conditions of the communicants so that the message of da'wah can be received well, so that the authors analyze how interpersonal communication in STIFIn-based da'wah. Because in the STIFIn concept, the communicant can see how the state of mind of a communicant is so that the communicator can choose material that is balanced with the way of thinking of each recipient of the message.

To fulfill the theoretical basis of the appropriate literature review, the author describes the definitions, patterns and methods of interpersonal communication in STIFIn-based da'wah.

The author conducts library research or what is called library research because it is not possible to conduct direct or field research.

In this writing, the writer uses the method of writing literature or searching for sources and data by looking at documents, or books related to interpersonal

communication, preaching and STIFIn concepts as well as articles related to what the author is researching.

Based on the research that the author has done, that interpersonal communication in STIFIn-based da'wah is a method of how a communicator conveys his message to a communicant with the interpersonal communication method and sees the quality of the way of thinking of a communicant to receive his da'wah message with the STIFIn concept which is done by scanning the tip fingers to see the personality of each individual, so that the message can be received well and the process of da'wah can be carried out effectively.

Keywords: Communication, Da'wah, STIFIn

Abstrak

Penulis memberikan judul skripsi ini “Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Berbasis STIFIn”, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Sedangkan dalam sebuah komunikasi terdapat beberapa jenis komunikasi di antaranya yakni komunikasi interpersonal, maksudnya adalah komunikasi yang dilakukan terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi interpersonal sering di gunakan dalam proses dakwah, karena dengan menggunakan komunikasi interpersonal pesan dakwah dapat tersampaikan dengan efektif. Dalam berdakwah hendaknya memperhatikan kondisi komunikannya agar pesan dakwah dapat di terima dengan baik, sehingga penulis menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn. Karena dalam konsep STIFIn komunikan dapat melihat bagaimana kondisi pemikiran seorang komunikan sehingga komunikator dapat memilih materi yang seimbang dengan cara pikir setiap penerima pesan dakwah.

Untuk memenuhi landasan teori dari kajian pustaka yang sesuai, maka penulis memaparkan tentang definisi, pola dan metode komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn

Penulis melakukan penelitian kepustakaan atau disebut dengan *library research* karena tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara langsung atau lapangan.

Di dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan atau mencari sumber dan data dengan melihat dokumen, ataupun buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, dakwah dan konsep STIFIn serta artikel yang berhubungan dengan apa yang penulis teliti.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, bahwa komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn inimerupakan sebuah metode bagaimana seorang komunikator menyampaikan pesan dakwahnya terhadap seorang komunikan dengan metode komunikasi interpersonal dan melihat kualitas cara berfikir seorang komunikan untuk menerima pesan dakwahnya dengan konsep

STIFIn yang di lakukan dengan cara menscan ujung jari untuk melihat kepribadian setiap individu, sehingga pesan dakwahnya dapat di terima dengan baik dan proses dakwah dapat terlaksana dengan efektif.

Kata kunci : Komunikasi, Dakwah, STIFIn

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang mengajarkan umat islam untuk senantiasa mengajak kepada kebaikan serta mencegah dari pada kemungkar. Di dalam setiap ajakannya terdiri berbagai macam cara diantaranya yakni dengan dakwah, dalam berdakwah dengan cara yang bijaksana, menggunakan kata-kata yang menyentuh hatinya dan berdiskusi dengan cara yang baik sehingga pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Dalam berdakwah perlu di perhatikan yakni kondisi masyarakat dan tingkat komunikasi masyarakat tersebut.

Berbicara mengenai komunikasi berarti penulispun akan membahas mengenai bahasa. Hal ini di karenakan komunikasi dan bahasa merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan (bersifat komplementer). Dalam sebuah kegiatan dakwah maka perlu diperhatikan bahasa dan metode komunikasinya. Dakwah sendiri mempunyai pengertian yakni memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.¹⁶ Agar berdakwah tepat sasaran, Al-Qur'an telah menunjukkan kaidah-kaidahnya dalam QS. An-Nahl ayat 125 :

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*(QS. An-Nahl: 125).¹⁷

Dalam pengertian ayat tersebut ada beberapa metode dalam berdakwah yaitu *hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadalah*. Ketiga metode tersebut menunjukkan urgensi komunikasi yang sangat *signifikan* dalam dunia dakwah. Hal ini dikarenakan salah satu cara yang banyak digunakan dalam berdakwah ialah melalui komunikasi efektif, sehingga pokok atau tujuan dakwah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mengenai permasalahan yang akan penulis teliti yakni mengenai bagaimana komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn ini, maka perlu di ketahui makna dari pengertian komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, R. Wayne Pace berpendapat bahwa *“interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.”* Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dibagi atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*Dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*Small group communication*).¹⁸

Kembali pada permasalahan mengenai komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn, maka perlu di ketahui juga makna STIFIn. STIFIn merupakan sebuah konsep yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh ujung jari

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1994, h. 439

¹⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, h. 281

¹⁸Hafied Cangra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Gading Persada, h. 31

(mengambil waktu tidak lebih dari satu menit). Sidik jari yang menghasilkan informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai sistem-operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan.

Melihat perkembangan teknologi yang sangat mempengaruhi sifat dan perilaku seseorang maka penulis berusaha untuk mencoba bagaimana cara kita berdakwah dengan *mad'u* agar pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Kemudian dalam berkomunikasi interpersonal ini yang mengarahkan dalam dakwah berbasis STIFIn sangat memerlukan konsep atau cara bagaimana berkomunikasi khususnya dalam berdakwah terhadap *mad'unya* agar lebih mudah menemukan cara yang terbaik dalam menyampaikan pesan dakwahnya untuk menuju kesuksesan yang mulia. Para da'i akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan dakwah jika dapat memahami sifat para *mad'u* atau potensi kecerdasan seseorang yang akan menerima pesan-pesan dakwah tersebut.

Dengan menganalisis bagaimana cara berfikir seorang *mad'u* yang sesuai dengan konsep mesin kecerdasan STIFIn maka seorang komunikator dapat memberikan pesan dakwah dengan mudah, karena telah sesuai dengan kemampuan cara kerja pikir seorang *mad'u* atau komunikasi dalam sebuah komunikasi interpersonal dakwah.

B. Metodologi Penelitian

7. Jenis dan Sifat Penelitian

c. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat study pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang sama.¹⁹ Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan sebuah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analitis, serta kritis mengenai komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn.

8. Pendekatan yang dilakukan

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.

9. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu, yang pertama komunikasi, yang kedua dakwah dan yang ketiga STIFIn.

¹⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Perss, 1990, h. 19

10. Metode Pengumpulan Data

d. Penganbilan sumber data

1) Sumber Primer

Sesuai masalah yang diambil peneliti dan dalam penelitian ini menggunakan *library research*, maka data primer diambil dari konsep STIFIn khususnya dalam berkomunikasi interpersonal dalam dakwah terhadap komunikan (*mad'u*).

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan kajian yang digambarkan oleh orang yang tidak ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlangsung.²⁰ Maka data sekunder dalam skripsi ini adalah semua buku atau dokumen yang terkandung diluar konsep STIFIn dan dokumen lainnya yang relevan.

e. Langkah-Langkah Research Kepustakaan

1) Menyiapkan alat perlengkapan

2) Mengatur Bibliografi Kerja

3) Mengatur Waktu penelitian

4) Membaca dan Membuat Catatan Penelitian.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pola Komunikasi Dakwah Berbasis STIFIn

a. Definisi Pola Komunikasi Dakwah

Pola komunikasi dakwah memiliki objek yang sama dengan komunikasi pada umumnya. Akan tetapi, jika pembahasan dititik beratkan pada aspek dakwah, objek komunikasi dakwah sama dengan objek yang menjadi pokok pembicaraan dalam ilmu dakwah.

Pola komunikasi dan pola komunikasi dakwah sepintas memang tampak sama, atau berhimpitan antara satu sama lain. Namun, dalam aktifitasnya dilihat dari konteks ilmu, kedua istilah itu berbeda. Pola komunikasi dan pola komunikasi dakwah merupakan satu disiplin ilmu tersendiri. Ilmu komunikasi dan ilmu komunikasi dakwah, keduanya memiliki objek masing-masing, baik objek formal ataupun material.

Pola komunikasi sendiri merupakan proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga jika dihubungkan dengan dakwah maka pola komunikasi dakwah adalah suatu pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan dakwahnya agar dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

²⁰ Suharismi Arikunto, *Opcit*, h.83

b. Definisi Pola Komunikasi Dakwah Berbasis STIFIn

Pola komunikasi dakwah berbasis STIFIn merupakan kecenderungan atau gejala umum yang menggambarkan cara komunikasi antara dua orang atau lebih secara spontan dan informal yang dilakukan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada komunikan atau *mad'u* dengan memperhatikan kepribadian seseorang dengan membaca karakter yang dimiliki melalui sidik jari seseorang.

Dengan demikian seorang da'i akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan dakwahnya dan para *mad'upun* akan lebih mudah dalam memahami setiap pesan yang diterimanya, karena dalam menerima pesan dakwah akan lebih mudah jika dalam penyampaiannya sesuai dengan kualitas pemikiran seseorang. Jadi sangatlah penting memahamisifat seseorang terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan dakwah.

c. Pola Komunikasi Interpersonal dalam Dakwah Berbasis STIFIn

Di dalam sebuah komunikasi dakwah terdapat pola komunikasi interpersonal yang akan membantu dalam menyampaikan pesan dakwah, dalam hal ini pola komunikasi interpersonal akan di hubungkan dengan konsep STIFIn agar dalam menyampaikan pesan dakwah lebih mudah dan lebih mudah pula untuk dipahami oleh komunikan. Berikut ini adalah pola komunikasi interpersonal dalam dakwah yang di hubungkan dengan konsep STIFIn :

1) Pola Linier

Pola komunikasi linier merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan secara langsung maupun tidak langsung. Pola komunikasi ini hanya terjadi satu arah saja tanpa terjadi timbal balik terhadap pesan yang disampaikan komunikator kepada penerima pasif.²¹

Jika dalam berdakwah menggunakan pola ini maka komunikator hanya dapat memberikan pesan dakwah kepada komunikan tanpa menerima timbal balik, biasanya pola ini digunakan saat berkhotbah, pidato atau membimbing dalam bentuk dakwah terhadap komunikan. Dalam konsep STIFIn pola ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah antara individu dengan individu lain atau individu kepada kelompok yang didalamnya terdapat komunikan berkepribadian *Sensing* dan *Feeling*.

2) Pola Interaktif

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan disertai dengan adanya suatu aksi atau tanggapan secara langsung. Di dalam komunikasi interaktif ini *feedbacknya* sangat terasa antara komunikator dan komunikan. Dalam proses dakwah menggunakan pola ini maka proses dakwah akan berjalan dengan lancar dan tidak monoton, karena dalam penyampaian pesan dakwah komunikan dapat berinteraksi dan memberikan pendapat secara langsung kepada komunikator.

²¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komununikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 38

Menurut konsep STIFIn yang cocok menggunakan pola ini adalah yang memiliki kepribadian *Sensing, Thinking* dan *Feeling* karena dalam pola komunikasi interpersonal ini seorang komunikan yang memiliki kepribadian pemimpin yang dapat memberikan tanggapan atau *feedback* yang baik agar proses komunikasi dakwah dapat berlangsung dengan baik.

3) Pola Transaksional

Pola transaksional komunikasi interpersonal menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Maksudnya disini telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses komunikasi pada pola ini seorang komunikator dan komunikan sangat berperan dalam proses dakwah.

Pola inilah yang sangat efektif jika digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah karena komunikasi bukan hanya mampu memberikan *feedback* namun juga bisa memposisikan diri menjadi komunikator. Dengan kata lain, baik komunikator atau komunikan sama-sama menjadi pembicara (*speaker*) dan pendengar (*listener*) sekaligus secara simultan.

Dalam pola ini konsep STIFIn sangat berpengaruh dalam proses komunikasi interpersonal dalam dakwah, karena semua kepribadian akan ikut andil dalam proses komunikasi dakwah baik *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling* dan *Insting*. Dengan mengetahui pemikiran masing-masing kepribadian tersebut maka proses komunikasi dakwah akan berlangsung dengan sangat efektif.

Demikian beberapa pola komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn yang dapat di uraikan maka dapat di ambil kesimpulan bahwasannya sebuah komunikasi memiliki pola yang dapat digunakan dalam proses penyampaian pesan dakwah yang akan lebih mudah jika seorang komunikator mengetahui bagaimana pemikiran seseorang melalui konsep STIFIn tersebut.

2. Konsep STIFIn Sebagai Instrumen Pendekatan Komunikasi Berbasis Mesin Kecerdasan

Dalam konsep STIFIn sebagai instrumen pendekatan komunikasi mesin kecerdasan ini akan membahas bagaimana cara berdakwah menggunakan pendekatan komunikasi berbasis mesin kecerdasan. Telah di sebutkan sebelumnya bahwa mesin kecerdasan dalam STIFIn menurut Farid Poniman terdapat 5 bagian yakni *sensing, thinking, intuiting, feeling* dan *insting*. Maka dari beberapa bagian mesin kecerdasan itu berbeda cara fikir setiap individu maka akan berbeda pula cara penyampaian pesan dakwahnya.

Dengan demikian penulis akan menjelaskan bagaimana cara atau pola komunikasi yang dapat digunakan dalam sebuah proses penyampaian pesan dakwah yang dilihat dari instrumen pendekatan komunikasi berbasis mesin kecerdasan, agar

pesan dakwah dapat diterima dengan sangat efektif. Berikut ini adalah beberapa konsep yang akan digunakan dalam proses komunikasi.

a. Pendekatan Komunikasi Dakwah Terhadap Mesin Kecerdasan *Sensing*

Mesin kecerdasan *sensing* dikenal dengan kecerdasan indrawi, *sensing* memiliki kelebihan pada panca indra yang lebih sensitif. Stimulus yang diterima oleh panca indra cenderung mudah ditangkap dan direspons. Kecerdasan *sensing* menunjukkan dominasi limbik kiri. Di limbik kiri terdapat *talamus* yang berfungsi sebagai pusat pengaturan indrawi.

Melihat dari kelebihan mesin kecerdasan *sensing* maka jika berkomunikasi terhadap kepribadian tersebut maka menggunakan pola satu arah yang dimana pada dasarnya kepribadian ini mengandalkan pancaindranya sehingga orang *sensing* cenderung praktis, konkrit, dan jangka pendek, sesuai dengan jangkauan pancaindranya. Seorang *sensing* memiliki karakter rajin dan fokus dalam mengerjakan sesuatu sampai tuntas. Orang *sensing* juga memiliki daya ingat yang kuat dan detail. Orang *sensing* adalah orang yang taat pada aturan. Ketika diminta melakukan sesuatu ia akan melakukannya seperti orang kebanyakan, ia tidak akan melanggar aturan.

Tipe *Sensing* mudah dalam menghafal, mengingat, meniru, memorinya sangat kuat dan kehebatannya ada pada otaknya. Tipe ini lebih suka bergerak untuk melakukan sesuatu jadi dalam proses dakwah tipe ini lebih mengutamakan menggunakan metode dakwah *bil haal*, dimana dalam proses dakwahnya lebih kepada proses kegiatan langsung. Karena tipe *sensing* merupakan seseorang yang lebih pada kegiatan nyata daripada hanya sebuah rencana belaka, seseorang yang praktis dalam setiap kegiatan maka dakwah *bil haal* sangat efisien di gunakan untuk tipe *sensing*.

b. Pendekatan Komunikasi Dakwah Terhadap Mesin Kecerdasan *Thinking*

Mesin kecerdasan *Thinking* dikenal sebagai kecerdasan berfikir, kepribadian *Thinking* memiliki kelebihan pada berfikir analitis dan logis. Cara berfikir individu *Thinking* merujuk pada sebab dan akibat. Oleh karena itu, semua informasi yang masuk kedalam dirinya harus rasional, masuk akal. Kecerdasan *Thinking* menunjukkan dominasi neokorteks kiri. Di area tersebut terdapat *lobus frontal* berfungsi dalam kemampuan berfikir dan konsentrasi.

Dalam mesin kecerdasan kepribadian seseorang yang memiliki sifat *thinking* ini sangat suka dalam mengeluarkan pendapatnya sehingga dalam berdakwah sangat cocok menggunakan pula komunikasi interaktif. Karena dalam pola ini seorang komunikator memberikan peluang berpendapat atau mengeluarkan ide-idenya kepada komunikan walaupun pada dasarnya yang menjadi dasar penyampaian pesan kembali kepada seorang komunikator.

Seseorang yang mempunyai tipe *thinking* merupakan seseorang yang lebih mengandalkan pikiran, memecahkan masalah dengan logis, melakukan analisis tanpa mempertimbangkan pribadi, dalam pembelajaran harus selalu fokus dan serius tidak sambil bermain. Jika ada gangguan dari luar maka

konsentrasinya akan terganggu. Sehingga dalam berdakwah tipe *thinking* sangat efisien menggunakan metode *bil hikmah* dalam penyampaian pesan dakwahnya. Karena metode *bil hikmah* memerlukan penyebaran yang bersifat operasional dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada pada da'i untuk merelisasasikan prinsip-prinsip dalam berbagai aktivitas dakwah sehingga metode ini sangat cocok jika di realisasikan atau di padukan dengan mesin kecerdasan tipe *thinking*.

c. Pendekatan Komunikasi Dakwah Terhadap Mesin Kecerdasan *Intuiting*

Mesin kecerdasan *intuiting* berfokus pada indra keenam. Pada dasarnya seseorang yang memiliki kepribadian kecerdasan *intuiting* memiliki kelebihan pada indra keenam yang muncul berdasarkan proses berfikir, atau istilah lain adalah intuisi. Intuisi itu dapat bewujud kreatifitas yang tiada batas. Kecerdasan *intuiting* memiliki kemampuan berfikir jangka panjang sehingga mudah menemukan terobosan baru. Kecerdasan *intuiting* menunjukkan dominasi neokroteks kanan, karena terletak *lobus aksipital* yang berfungsi sebagai *interpretasi* diri.

Untuk seseorang yang memiliki kepribadian mesin kecerdasan *intuiting* ini efektif juga menggunakan pola interaktif dalam sebuah proses komunikasi dakwah, karena dalam hal ini seorang *intuiting* dapat mengeluarkan ide-ide baru untuk memecahkan sebuah masalah yang terjadi pada sebuah komunikasi. Dengan melihat kelebihan yang dimiliki oleh seorang *intuiting* maka sebuah komunikasi dakwah akan berlangsung secara efektif karena *intuiting* akan membuat situasi komunikasi dakwah menjadi lebih hidup karena pemikirannya yang senantiasa dapat mengeluarkan pendapat-pendapat baru.

Seseorang yang mempunyai tipe *intuiting* merupakan seseorang yang dapat mengelola informasi berdasarkan intuisi, lebih berminat pada pemahaman imajinatif, abstrak dan teoritis, mulai dari mana saja untuk memulai komunikasi atau yang lainnya. Tipe ini mempunyai kelebihan pada imajinasi, daya cipta dan terobosan baru untuh menciptakan produk baru. Melihat kelebihan tipe ini maka dalam berdakwah maka metode yang efisien untuk di gunakan dalam berkomunikasi adalah menggunakan metode *mujadalah bilati hiya ahsan* dimana metode ini adalah metode yang dilakukan dengan cara bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara kedua belah pihak. Tipe *intuting* yang suka mengeluarkan pendapat-pendapat baru untuk menghasilkan sebuah komunikasi yang efektif maka metode ini sangat mendukung dalam berkomunikasi.

d. Pendekatan Komunikasi Dakwah Terhadap Mesin Kecerdasan *Feeling*

Mesin kecerdasan *Feeling* berfokus pada kecerdasan perasaan, andalkan perasaan, dan mengutamakan rasa. Kecerdasan *Feeling* memiliki kelebihan pada emosinya. Kecerdasan emosi yang membuat individu tersebut mudah memahami

orang lain sehingga mudah dikenal dan disenangi karena kepedulian dan empati. Kecerdasan *Feeling* menunjukkan dominasi limbik kanan. Diarea tersebut terdapat *amigdala* yang berfungsi sebagai pusat emosi manusia.

Dengan melihat cara berfikir seorang berkepribadian *feeling* yang lebih sering menggunakan perasaan, ingin selalu memimpin, menghargai orang lain, mengambil keputusan dengan mempertimbangkan akibatnya terhadap orang lain, dan selalu menghindari argumen, konflik dan konfrontasi maka metode yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan metode *mau'idzah hasanah* yakni memberikan kepuasan kepada seorang atau komunitas yang menjadi sasaran dakwah. Hal itu dengan cara yang baik, seperti memberi nasihat, pengajaran serta teladan yang positif.

Karena dengan cara itu komunikator tidak akan menyakiti perasaan komunikan yang selalu memfokuskan perasannya sehingga pesan dakwah akan tersampaikan dengan efektif dan komunikan dapat menerima pesan dakwah dengan baik.

e. Pendekatan Komunikasi Dakwah Terhadap Mesin Kecerdasan *Insting*

Mesin kecerdasan *insting* menekankan pada indra ketujuh. Kecerdasan *insting* memiliki kelebihan pada indra ketujuh yang merujuk pada nalurinya. Kecerdasan *insting* menunjukkan dominasi di otak tengah atau di *reseblum* yang berfungsi sebagai pusat keseimbangan dan koordinasi gerakan tubuh. Oleh sebab itu, tipe kecerdasan ini mudah merespons atau spontan atau serba bisa.

Melihat kepribadian seorang *insting* yang beraksi secara spontan, mengolah informasi menggunakan naluri, menyerap informasi secara generalis, menggunakan interaksi impersonal, tidak suka konflik dan yang pasti kepribadian ini serba bisa dalam berbagai bidang sehingga dalam dakwah komunikator dapat menggunakan berbagai macam metode untuk menyampaikan pesan dakwahnya.

Mesin kecerdasan *insting* sangat mudah dalam menerima pesan dakwah hanya saja perlu membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk memahani semua yang diterimanya agar dapat mengambil kesimpulan yang efektif. Pemikirannya yang serba bisa ini sangat membantu seorang komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah namun setiap individu telah di anugrahi pemikiran yang berbeda-beda sesuai dengan kadarnya oleh Sang Maha Mencipta.

Karena setiap individu mempunyai berbagai macam cara fikir maka metode-metode yang digunakanpun bermacam-macam, dengan demikian pesan dakwah lebih mudah untuk di sampaikan, karena saat ini sangat penting kita berdakwah dengan memperhatikan bagaimana kondisi seorang komunikan terlebih dahulu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep STIFIn dalam proses komunikasi sangat membantu proses komunikasi dakwah.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai pola komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Komunikasi interpersonal dalam dakwah merupakan salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya. Dalam sebuah komunikasi dakwah, komunikasi interpersonal dilakukan oleh seorang komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan dakwah secara tatap muka agar sampai kepada seorang komunikan dan dapat diterima dengan baik, dan dapat diapresiasi di kehidupan sehari-hari semata-mata hanya untuk mendapatkan Ridho dari Allah SWT.

Sebuah komunikasi interpersonal dalam dakwah berbasis STIFIn ini merupakan konteks komunikasi dalam berdakwah yang dilakukan dengan memperhatikan mesin kecerdasan seorang komunikan yang telah melakukan sebuah tes sidik jari agar seorang komunikator dapat melihat bagaimana tingkat kecerdasan seseorang yang di dakwahnya dengan tujuan mempermudah sebuah metode penyampaian pesan dakwah. Jika seorang komunikator atau da'i mampu memahami kondisi kepribadian sasarannya maka sebuah komunikasi dalam dakwah akan berlangsung dengan efektif.

Pola komunikasi interpersonal dalam dakwah merupakan kecenderungan atau gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi atau menyampaikan pesan dakwah diantara dua individu atau lebih secara spontan dan informal yang mana setiap individu dapat menerima umpan balik secara verbal maupun nonverbal, sehingga pesan dakwah dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan konsep STIFIn sebagai instrumen pendekatan komunikasi berbasis mesin kecerdasan maka dapat disimpulkan bahwa setiap seseorang yang menyampaikan pesan dakwah atau komunikasi dalam dakwah hendaknya memperhatikan bagaimana kondisi setiap komunikan atau *mad'unya*, agar pesan dakwah yang disampaikan dapat di terima dengan baik.

Mesin kecerdasan dalam konsep STIFIn dibagi menjadi lima bagian yakni *Sensing, Thinking, Intuting, Feeling, dan Insting*. Jadi jika seorang komunikator berdakwah dapat memperhatikan bagaimana kondisi komunikan sesuai dengan konsep STIFIn tersebut maka itu akan sangat membantu dalam proses dakwahnya. Komunikator akan tau bagaimana metode dakwah yang efektif dalam berkomunikasi jika konsep dalam mesin kecerdasan itu bisa dikuasai.

2. Saran

- a. Dalam penelitian ini penulis berharap agar hasilnya dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama atau melakukan penelitian lanjutan yang topik permasalahannya sama. Peneliti berharap semoga hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat menimbulkan rasa keingintahuan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis semoga kedepannya dapat menjadi sebuah referensi dan motivasi bagi pembaca khususnya pada komunikator yang akan melakukan penyampaian pesan dakwah untuk menciptakan generasi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1994, h. 439
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, h. 281
- Hafied Cangra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Gading Persada, h. 31
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Perss, 1990